

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bagi seorang muslim berinteraksi dengan al-Qur'an bukanlah peristiwa yang statis, melainkan sebuah proses yang terus berkembang seiring dengan semakin mendalamnya pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman yang diperoleh dari proses interaksi ini kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, baik dalam ranah pribadi maupun sosial. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya mencerminkan pemahaman individu terhadap al-Qur'an, tetapi juga berpotensi untuk mempengaruhi individu lain dalam komunitasnya. Ketika individu-individu saling berinteraksi melalui interaksi dengan al-Qur'an, maka akan tercipta sebuah kesadaran bersama yang didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Qur'an. Sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.¹

Ketika seseorang mengamalkan al-Qur'an, mereka memiliki berbagai tujuan yang berbeda. Ada yang sekedar melafalkan tanpa mendalami makna yang terkandung di dalamnya dan ada yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap isi al-Qur'an, sehingga berusaha untuk memahami makna tersirat di balik setiap ayat al-Qur'an. Selain itu, banyak yang menjadikan pembacaan al-Qur'an sebagai sarana untuk mencapai

¹ Anshori, *Ulumul Qur'an : Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 18.

ketenangan batin, meredakan kecemasan dan mengatasi berbagai persoalan hidup. Dengan demikian, pengalaman spiritual dan psikologis yang diperoleh dari pembacaan al-Qur'an tergantung pada kebutuhan setiap masing-masing individu. Dalam konteks lebih luas, al-Qur'an seringkali difungsikan sebagai sumber pengobatan baik untuk penyakit batin maupun dzahir. Yang mana dengan memfungsikan al-Qur'an sebagai sumber pengobatan ini telah menjadi keyakinan yang mendalam bagi banyak umat Islam, sehingga melahirkan berbagai praktik pengobatan tradisional yang berbasis al-Qur'an.²

Praktek mengamalkan al-Qur'an surah atau ayat tertentu yang ada di dalam al-Qur'an untuk kehidupan masyarakat umat muslim pada hakikatnya sudah terjadi sejak masa awal islam, yakni masa Rasulullah Saw. Rasulullah dan para sahabat pernah melakukan *ruqyah* (mengobati) diri sendiri dan orang lain yang sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu yang ada didalam al-Qur'an.³

Tradisi membaca al-Qur'an dalam berbagai peristiwa, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat yang berlangsung lama dan terus berlanjut sampai saat ini. Salah satu contohnya adalah kebiasaan membaca surah Yasin saat ada seseorang yang meninggal, dengan harapan agar orang yang meninggal husnul khotimah. Selain itu, membaca surah al-Wāqī'ah dengan tujuan memohon kelancaran rezeki dan kemudahan dalam segala urusan. Kemudian surah al-Kahfi dipercaya dapat melindungi kita dari fitnah

² Saeful Ulum, "Tradisi Pembacaan Surah Yasin Dan Al-Wāqī'ah (Kajian Living Quran Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Cileunyi Bandung)", (UIN Sunan Gunung Djati, 2023), 2.

³ Muhammad Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 03.

Dajjal di akhir zaman dan masih banyak pemanfaatan al-Qur'an dalam hal lainnya. Kepercayaan dan praktik-praktik semacam ini menunjukkan betapa mendalamnya pengaruh al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam.

Fenomena wirid atau pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara rutin, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari umat Islam di Indonesia. Praktik seperti ini mencerminkan interaksi yang mendalam antara al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat. Dalam kajian studi al-Qur'an kontemporer dikenal sebagai *al-Qur'an in everyday life* atau *living Qur'an*. Kajian *living Qur'an* lebih menekankan pada pemahaman dan penerapan ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks kehidupan nyata. Masyarakat muslim tidak hanya membaca ayat-ayat tersebut secara tekstual, tetapi juga berusaha memahami maknanya yang mendalam dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam berbagai aspek kehidupan.⁴

Menurut Muhammad Mansur konsep *living Qur'an* bermula dari rutinitas masyarakat yang berinteraksi langsung dengan al-Qur'an. Rutinitas tersebut merupakan praktik sosial yang muncul seiring dengan kehadiran al-Qur'an seperti cara melafalkan, menyusun, dan memanfaatkan ayat-ayat tertentu untuk berbagai keperluan. Praktik-praktik ini sangat beragam, mulai dari yang umum diterima seperti penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai doa dan wirid, hingga praktik yang lebih spesifik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an tertentu sebagai obat atau jimat. Meskipun tidak semua muslim melakukan

⁴ Kholila Mukaromah, Dewi Aulia, dan Khaerul Umam, "Fungsi Pembacaan Sab'u Al-Munjiyât Bagi Komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah," *QOF* 6, no. 1 (15 Juni 2022): 2, <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.266>.

praktik yang sama, keberagaman ini justru menunjukkan fleksibilitas dan kekayaan interpretasi al-Qur'an dalam konteks sosial yang berbeda-beda.⁵

Fenomena *living* Qur'an merupakan cerminan mendalam dari apresiasi masyarakat terhadap relevansi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya mewujudkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, masyarakat telah menciptakan berbagai cara untuk memfungsikan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam rutinitas mereka. Respon positif ini dapat dipahami sebagai suatu bentuk resepsi sosial, dimana masyarakat tidak hanya menerima teks al-Qur'an secara pasif, tetapi juga aktif berinteraksi dengan al-Qur'an melalui penafsiran dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Salah satu contoh dari resepsi sosial ini adalah tradisi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai cara, baik itu acara keagamaan maupun sosial.⁶

Keyakinan mendalam umat Islam akan fungsi dan keutamaan surah-surah tertentu dalam al-Qur'an telah melahirkan berbagai tradisi membaca al-Qur'an yang unik dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat.⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya penerapan *living* Qur'an. Seperti halnya praktik membaca surah Yasin pada malam Jum'at telah menjadi tradisi "yasinan". Demikian pula, tradisi "tabarokan" dengan membaca surah al-Mulk dan "wāqi'ahan" dengan membaca surah al-Wāqi'ah yang telah menjadi kebiasaan

⁵ M. Mansur dkk, "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta : TH-Prees, 2007), 5.

⁶ M.Rahmad Azmi, Tafhajils, *Al-Qur'an dan Kehidupan : Aneka Living Qur'an dalam Masyarakat Adat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia (2022), 9.

⁷ Elva Masfufah, *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah-Surah Pilihan Di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang*, (Skripsi: UIN Malik Ibrahim Malang, 2021), 5.

dan diwariskan turun-temurun. Seperti juga yang menjadi tradisi di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Bidayatul Hidayah.

Tradisi sebagai sebuah fenomena sosial yang lintas budaya memiliki definisi beragam namun saling melengkapi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan turun-temurun yang diyakini sebagai cara terbaik dan paling benar dalam menjalankan kehidupan.⁸ Pandangan ini sejalan dengan pendapat Soejono Soekamto yang melihat tradisi sebagai aktivitas bersama yang berlangsung terus-menerus dalam suatu kelompok masyarakat.⁹ Sementara itu, dalam konteks Antropologi Arriyono dan Minuddin Siregar mendefinisikan tradisi adalah seperangkat nilai, norma, dan praktik yang berakar pada kehidupan masyarakat adat, seringkali dengan akar yang religius. Tradisi dalam perspektif ini tidak hanya sekedar kebiasaan, tetapi juga merupakan perwujudan dari sistem budaya yang kompleks, mengatur perilaku sosial dan memberikan identitas bagi suatu komunitas.¹⁰

Dari beberapa penjelasan mengenai tradisi penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang bersifat adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok secara terus menerus. Sebagaimana tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Bidayatul Hidayah Plengkung Jombang.

⁸ “Arti kata tradisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 15 November 2024, <https://kbbi.web.id/tradisi>.

⁹ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam*, At-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol No 2 (2019), 96 <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>

¹⁰ Cristie Agustina br Angkat dkk, *Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut*, Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol 3 No 8 (2024), 2282 <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Bidayatul Hidayah merupakan pondok pesantren tahfidzul qur'an dan salah satu lembaga pendidikan yang selama ini terus aktif menjalankan kegiatan sekaligus melestarikan pembacaan al-Qur'an, khususnya surah al-Wāqi'ah. Pembacaan surah al-Wāqi'ah dilakukan setiap hari secara rutin pada dua waktu khusus yang telah ditentukan. Waktu pertama adalah setelah setoran pagi di şubuh hari dan waktu kedua adalah setelah shalat aşar, yang sifatnya dibaca bersama-sama. Beda halnya pada hari Jum'at dikarenakan kegiatan pondok libur, maka rutinitas pembacaan surah al-Wāqi'ah dibaca 3 kali, yang disetiap satu kali membaca surah al-Wāqi'ah ada ayat yang diulang-ulang seperti ayat 33 dibaca 16x, ayat 34 dibaca 16x dan ayat 89 dibaca 10x . Pelaksanaannya di aula Pondok Pesantren setelah sholat aşar, yang diikuti seluruh santri dan dipimpin langsung oleh ketua bidang keagamaan.

Tradisi pembacaan surah al-Wāqi'ah di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Bidayatul Hidayah sudah berjalan lama dan hingga kini masih dirutinkan. Sebagaimana tradisi yang telah dilakukan secara terus menerus, tentu memiliki sejarah, harapan dan tujuan didalamnya. Pembacaan surah al-Wāqi'ah yang dilakukan oleh para santri merupakan salah satu bentuk amaliah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu, surah al Wāqi'ah menjadi penting untuk dibaca oleh para santri di pondok pesantren tersebut

karena berbagi keutamaan yaitu agar diberi kenikmatan yang sempurna, diberi keberkahan dalam hidup oleh Allah, dan ketentraman hati.¹¹

Selain banyaknya keutamaan dari tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah, penulis ingin mengetahui praktik dan fungsi pembacaan surah al-Wāqī'ah bagi orang yang mengikuti kegiatan pembacaan amaliah tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski sebagai analisis dalam penelitian. Teori Malinowski mengupas secara tersusun melalui tahap demi tahap yang dibahas melalui teori fungsionalismenya. Kajian ini ialah tentang penggunaan ayat al-Qur'an yang digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan fungsi-fungsi tertentu dari al-Qur'an.¹²

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah penulis sampaikan di atas, dalam penelitian ini terdapat beberapa persoalan yang penulis rumuskan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Bidayatul Hidayah Jombang ?

¹¹Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Bidayatul Hidayah Imam Thobroni, Tentang tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah, 22 November 2024.

¹²Fadlah Nur Ummah, *Fungsi Wirid Surah Al-Hajj Ayat 27 dan Surah Ali Imran Ayat 9 Di Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Matin Kec Sukaraja Kab Sukabumi Jawa Barat*, Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara Vol. 3 No. 2 (2024), 138 <https://doi.org/10.37252/jpkin.v3i2.535>

2. Bagaimana fungsi pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Bidayatul Hidayah berdasarkan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Menjelaskan praktik pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Bidayatul Hidayah Jombang.
2. Menganalisis fungsi pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Bidayatul Hidayah berdasarkan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu :

1. Manfaat teoritis, penelitian dalam fenomena ini dimaksudkan agar bisa menambah pengetahuan dalam wilayah kajian *living* Qur'an, sehingga dapat membantu, terutama bagi yang kajiannya dalam ruang lingkup sosial dan kultur kebudayaan umat muslim dalam memfungsikan al-Qur'an.
2. Manfaat praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk dapat menumbuhkan semangat masyarakat, khususnya santri PP Tarbiyyatul Qur'an untuk menghidupkan al-Qur'an, serta sebagai bahan yang mampu menunjang untuk upaya pengembangan Pondok Pesantren.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penelitian-penelitian yang memiliki objek yang sama akan dipaparkan. Penelitian terdahulu dipilih berdasarkan relevansi dengan kajian dan hasil penelitiannya, serta disimpulkan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Ini juga berguna untuk memberikan referensi yang diperlukan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang telah ditentukan.

Pertama, penelitian oleh Umu Hanniek (2021) dengan judul *Tradisi Pembacaan Qs. Al-Wāqi'ah Di Pondok Pesantren Terpadu Ibnun Nafis Kel.Tirtajaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Terpadu Ibnun Nafis memiliki tradisi pembacaan surah al-Wāqi'ah setiap hari setelah salat subuh berjamaah. Tujuan dari pembacaan al-Wāqi'ah disini sebagai motivasi dan penenang kegelisahan santri. Meskipun surah al-Wāqi'ah dipandang sebagai surah tentang hari kiamat, akan tetapi santri percaya bahwa membacanya juga dapat mendatangkan rezeki. Meskipun demikian, pemahaman mendalam terhadap isi surah al-Wāqi'ah masih terbatas. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an para santri. Pelaksanaan ini menjadi suatu kewajiban dan didukung oleh keyakinan akan manfaat surah al-Wāqi'ah berdasarkan ajaran pesantren.¹³

Kedua, penelitian oleh Novianti Wahyuningsih AW (2021) dengan judul *Tradisi Pembacaan Surah Al-Wāqi'ah dan Al-Mulk Dalam Keseharian*

¹³ Umuhanniek, "Tradisi Pembacaan Qs. Al-Wāqi'ah Di Pondok Pesantren Terpadu Ibnun Nafis Kel.Tirtajaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok" (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

(*Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Plus Cianjur*). Pondok pesantren tersebut memiliki tradisi rutin membaca al-Qur'an secara berjamaah, khususnya surah al-Wāqī'ah setelah shalat subuh dan al-Mulk setelah shalat Isya'. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh pimpinan pesantren dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari santri. Kegiatan ini bertujuan untuk menghidupkan al-Qur'an dan telah memberikan banyak manfaat bagi santri, seperti ketenangan hati dan kelancaran rezeki.¹⁴

Ketiga, penelitian oleh Tri Mardianto (2022) dengan judul *Tradisi Membaca Surah Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo (Studi Living Qur'an)*. Dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dianalisis menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan surah al-Wāqī'ah Pondok Pesantren Putri Al-Amin terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, pasca pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan pembacaan surah al-Wāqī'ah tersebut secara teknis diawali dengan *tawasul* dan membaca surah al-Fātiḥah. Kemudian dilanjutkan membaca surah al-Wāqī'ah sesuai jadwal imam yang ditentukan. Setelah itu dilanjut dengan membaca doa dan diakhiri dengan bacaan asmaul husna secara serempak. Makna tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Putri Al-Amin menurut teori sosiologi Karl Mannheim yaitu, makna objektifnya menunjukkan tradisi ini sebagai suatu bentuk kewajiban yang membentuk diri santri agar lebih disiplin

¹⁴ Novianti Wahyuningsih AW, "*Tradisi Pembacaan Surah Al-Wāqī'ah Dan Al-Mulk Dalam Keseharian (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Plus Cianjur)*", (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

dan giat dalam beribadah. Makna ekspresifnya menunjukkan tradisi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta untuk meningkatkan rasa iman dan takwa. Sedangkan makna dokumenternya menunjukkan tradisi ini sebagai kebiasaan yang sudah menjadi rutinitas di Pondok Pesantren Al-Amin, sehingga tradisi tersebut terus terjaga sampai dengan sekarang.¹⁵

Keempat, penelitian oleh Anugrah Anteng Triana (2022) dengan judul *Tradisi Pembacaan Surah Al-Wāqiah Setelah Sholat Maghrib dan Sholat Subuh di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran*. Pada penelitian ini pembacaan surah al-Wāqī'ah tidak berlandaskan dalil maupun hadis melainkan sebagai media belajar *fashahah* setiap hari dengan tujuan agar santri-santri dapat lebih baik bacaan al-Qur'an dan sesuai dengan kaidah. Tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin menggunakan analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang ada tiga kategori makna yang diperoleh, yaitu makna objektifnya adalah menjadi sebuah kebiasaan yang kemudian menjadi tradisi waqī'ahan dan memunculkan adanya peraturan pondok yang baru, makna ekspresifnya adalah dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek ekonomi, aspek religi, dan aspek sosial, dan makna dokumenternya adalah adanya hubungan antara santri dan kyai yang tidak dapat terputus sampai santri itu tidak lagi menetap di pondok tersebut.¹⁶

¹⁵ Tri Mardianto, "*Tradisi Membaca Surah Al-Wāqī'ah Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo (Studi Living Qur'an)*" (skripsi, IAIN Ponorogo, 2022).

¹⁶ Anugrah Anteng Triana, "*Tradisi Pembacaan Surah Al- Waqī 'ah Setelah Sholat Maghrib Dan Sholat Subuh Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Amin Pabuwaran*", (skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

Kelima, penelitian oleh M Khoirul Rizal (2021) dengan judul *Tradisi Pembacaan Surah Al-Wāqi'ah di Kalangan Santri (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri)*. Dalam tradisi pembacaan surah al-Wāqi'ah Pondok Al Falah memiliki aturan yang mewajibkan para santri mengikuti kegiatan tersebut dan menjadikan rutinitas setiap hari menjelang sholat subuh dan maghrib yang sampai sekarang hingga menjadi tradisi. Tradisi pembacaan surah al-Wāqi'ah di Pondok Pesantren Al Falah Ploso menggunakan analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang ada tiga kategori makna yang diperoleh, yaitu makna objektifnya adalah praktik pembacaan al-Qur'an surah al Wāqi'ah merupakan kegiatan yang harus dipatuhi dan ditaati oleh semua santri, makna ekspresifnya adalah mengajarkan amalan agar nantinya menjadi pribadi yang disiplin mengamalkannya, dan makna dokumenternya adalah secara tidak langsung bahwa dari amalan pembacaan surah al-Wāqi'ah ini adalah sebagai tradisi.¹⁷

Keenam, penelitian oleh Suci Rahmadhani Siregar (2021) dengan judul *Living Qur'an: Penerapan Pembacaan Surah Al-Wāqi'ah dan Al-Mulk di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan*. Di Pondok tersebut penerapan pembacaan surah al-Wāqi'ah dan al-Mulk merupakan gagasan dari pengurus santri putri yang telah berlangsung selama 7 tahun dan diwajibkan bagi santri putri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pembacaan surah al-Wāqi'ah dilaksanakan

¹⁷ M Khoirul Rizal, "*Tradisi Pembacaan Surah Al-Wāqi'ah di Kalangan Santri (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri)*", (skripsi, IAIN SALATIGA, 2021).

setelah shalat subuh dan surah al-Mulk setelah sholat isya'. Pembacaan surah al-Wāqī'ah dan al-Mulk ini untuk menunjang kemajuan baik di bidang spiritual dan intelektual guna untuk membentuk karakter akhlaqul Qur'aniah.¹⁸

Ketujuh, penelitian oleh Inani Nailatun Ni'mah (2022) dengan judul *Tradisi Pembacaan Surah al-Wā'qiah (Studi Living Qur'an) di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Cilacap*. Dalam penelitian ini tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah dilaksanakan setiap hari setelah shalat aṣar yang dibaca sebanyak empat belas kali. Adapun untuk analisis datanya penelitian ini menggunakan teori dari Emile Durkheim yakni Fungsionalisme. Tujuan dari pembacaan surah ini adalah untuk melancarkan rezeki, ikhtiar untuk melancarkan bacaan al-Qur'an, bentuk *ta'dhim* santri dan *nderek dawuh guru*, sebagai bentuk pendisiplinan santri, untuk mendapatkan pahala, meningkatkan keistiqamahan santri, serta meningkatkan pemahaman santri terhadap surah al-Wāqī'ah.¹⁹

Beberapa skripsi yang ada di atas terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang rutinitas pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren. Sedangkan dalam penelitian ini terdapat suatu perbedaan yang akan dibahas yaitu waktu pembacaannya, lokasi penelitiannya, serta teori yang digunakan dalam penelitian ini teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski.

¹⁸ Suci Rahmadhani Siregar, *Living Qur'an: Penerapan Pembacaan Surah Al-Wāqī'ah Dan Al-Mulk Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan*, (skripsi, IAIN PADANG SIDIMPUAN, 2021).

¹⁹ Inani Nailatun Ni'mah, "*Tradisi Pembacaan Surah Al-Wā'qiah Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Cilacap*", (skripsi, IAIN KEDIRI, 2022).